

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wabah virus Covid-19 merupakan infeksi pernafasan yang disebabkan oleh SARS-CoV-19 virus dan memiliki salah satu bentuk manifestasi klinis berupa anosmia (Kiay dkk., 2021). Anosmia adalah hilangnya kemampuan penghidu atau gangguan indra penciuman (Hadi *et al.*, 2021). Kondisi anosmia dapat menimbulkan rasa depresi tersendiri dikarenakan pasien Covid-19 kehilangan kemampuan untuk mencium bau yang disukai, semisal makanan dan lain sebagainya (Aditya, 2020). Kehilangan kemampuan ini berarti juga dapat berdampak pada penurunan nafsu makan sehingga dalam jangka panjang dapat menyebabkan malnutrisi dan perubahan status gizi. Terlebih lagi, apabila kasus ini juga terjadi pada pasien positif Covid-19, ketika asupan makanan bergizi mutlak diperlukan tubuh untuk menjaga kadar imunitas pada tubuh tetap dalam keadaan baik (Aditya, 2020).

Sebuah studi retrospektif menyimpulkan bahwa 47% (54 dari 114) dari 19 pasien Covid melaporkan anosmia (Samuel dan Wreksoatmodjo, 2021). Anosmia mulai 4.4 (\pm 1,9 [1-8]) hari setelah timbulnya infeksi dan rata-rata durasi anosmia adalah 8.9 (\pm 6.3 [1-21]) hari (Kiay.,dkk, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Samuel and Wreksoatmodjo (2021) menunjukkan gangguan penciuman terjadi pada 85.6% yang dapat

berupa anosmia maupun hiposmia. Sekitar 79.7% pasien mengalami hiposmia dan anosmia tanpa adanya obstruksi nasal atau rinorea, gejala ini dapat menetap pada 56% pasien meskipun telah dinyatakan sembuh (Aditya, 2020). Hasil uji korelasi antara penderita anosmia dengan kemampuan merasa makanan menunjukkan score ($p < 0.001$) yang berarti berkorelasi positif. Hal ini menunjukkan bahwa pasien dengan anosmia mengalami pengurangan kenikamatan rasa dari makanan (Aditya, 2020). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang tahun 2020 perubahan status gizi dewasa selama masa pandemi Covid-19 dilihat dari IMT 48% mengalami penurunan status gizi yang awalnya ideal menjadi kurus dan 23% yang awalnya obesitas 1 menjadi ideal atau normal (Dinkes Kab.Malang, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 September 2021 pada masyarakat perumahan Karangploso view dengan wawancara pada 20 responden didapatkan hasil 17 orang yang terpapar covid-19 mengalami ketidakmampuan mencium bau makanan dan kehilangan kemampuan merasakan makanan. Fakta lain menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami penurunan selera makan. Setidaknya ada 17 responden mengalami penurunan berat badan 1-3 Kg selama menjalani isolasi mandiri dan 7 orang mengalami penurunan berat badan lebih dari 5 kg saat terpapar covid-19 tetapi peneliti tidak melakukan pengukuran IMT saat melaksanakan studi pendahuluan.

Status gizi merupakan keadaan tubuh manusia yang dihasilkan dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi (Samuel dan Wreksoatmodjo, 2021). Hal ini juga diartikan sebagai keadaan fisik seseorang yang ditentukan oleh satu atau kombinasi dari ukuran gizi tertentu (Ardiansyah & Supariasa, 2016). Ketidakseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan gizi berdampak pada terjadinya permasalahan gizi, baik gizi kurang ataupun gizi lebih. Permasalahan gizi yang sering terjadi pada penderita Covid-19 diantaranya yaitu obesitas, kurang energi kronik (gizi buruk), dan anemia (Aditya, 2020). Faktor penyebab langsung masalah gizi seperti makanan yang tidak sehat, pemahaman gizi yang keliru, dan penyakit infeksi yang diderita seperti Covid-19. Masa pandemi Covid-19 berkaitan dengan perubahan asupan makan pada penderita Covid-19. Selama pandemi, masyarakat banyak menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga dan makan bersama dirumah dengan makanan keluarga (Croy *et al*, 2014). Makanan dan gizi yang memadai sangat penting untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh pada masa pandemi Covid-19. Dampak penurunan status gizi di masa pandemi Covid-19 yaitu dapat berdampak buruk pada respons imun. Kekurangan nutrisi yang disebabkan oleh malnutrisi dan kelaparan, dapat merusak sistem kekebalan dan ketahanan terhadap infeksi sehingga penyembuhan infeksi menjadi lebih lama (Aditya, 2020).

Menurut Croy *et al*. (2014), salah satu cara sederhana untuk meningkatkan selera makan pada penyintas Covid-19 adalah dengan menambahkan rasa yang lebih kuat agar makanan yang dikonsumsi tidak

“*tasteless*”. Agar lebih tepat dalam menentukan manajemen gizi penyintas covid-19, maka diperlukan adanya data yang lengkap tentang perubahan status gizi masyarakat yang terpapar Covid-19. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang bagaimanakah gambaran perubahan status gizi pada penyintas Covid-19 di perumahan Karangploso View Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran perubahan status gizi pada penyintas Covid-19 di perumahan Karangploso View Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran perubahan status gizi pada penyintas Covid-19 di perumahan Karangploso View Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat dalam memenuhi asupan gizi seimbang dimasa pandemi Covid-19 ini sehingga diharapkan masyarakat tidak mengalami penurunan berat badan di masa pandemi ini.

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan.

Sebagai sumber kepustakaan atau referensi tentang pemenuhan gizi seimbang dimasa pandemi Covid-19 ini dan dapat dijadikan acuan dalam rangka membantu pengembangan pendidikan dibidang kesehatan.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat tentang pemenuhan gizi seimbang ditengah pandemi Covid-19 sehingga diharapkan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi selama masa pandemi ini.

3. Bagi peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat berpikir secara ilmiah dalam memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat, juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk peneliti yang akan meneliti lebih lanjut.